



Pengaruh Edukasi dengan Media Video Animasi dan Ceramah terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Pencegahan Stunting

Rizkia Dwi Rahmandiani^{1*}, Budiman¹, Ayu Laili Rahmiyati¹, Novie Elvinawaty Mauliku¹, Agus Riyanto¹, Suhat¹

¹Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat FitKes Unjani
*Corresponding Author: rizkiadr13@gmail.com

Abstrak

Stunting dinilai sebagai satu dari permasalahan gizi kronis yang memberikan pengaruh kepada pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif serta mutu sumber daya manusia. Rendahnya pengetahuan serta sikap ibu menjadi faktor untuk mengantisipasi terjadinya stunting sehingga diperlukan edukasi kesehatan efektif. Studi ini melihat pengaruh edukasi melalui media video animasi serta ceramah kepada pengetahuan dan sikap ibu tentang pencegahan stunting. Penelitian dilakukan di Kelurahan Babakan Sari, Kecamatan Kiaracondong, Kota Bandung di tahun 2025. Penelitian menerapkan desain quasi eksperimen melalui *pretest-posttest with control group* terhadap 64 ibu yang memiliki anak stunting. Sampel ditentukan dari teknik simple random sampling, mencakup 32 kelompok eksperimen yang mendapat edukasi video animasi serta ceramah dan 32 kelompok kontrol yang mendapat ceramah. Data dikumpulkan melalui kuesioner pengetahuan dan sikap, dianalisis menggunakan uji univariat, bivariat dan multivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi dengan media video animasi dan ceramah berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan ($F = 48,041$; $p < 0,001$) dan sikap ($F = 97,473$; $p < 0,001$) ibu setelah mengontrol skor pretes. Besar pengaruh intervensi termasuk kategori besar, dengan nilai *partial eta squared* pengetahuan sebesar 0,441 dan sikap 0,615. Edukasi kombinasi video animasi dan ceramah lebih efektif dibanding ceramah tunggal sehingga penerapan video animasi direkomendasikan dalam posyandu dan dinas kesehatan untuk percepatan penurunan prevalensi stunting.

Kata Kunci: ceramah, pengetahuan, sikap, stunting, video animasi

The Effects of Animated Video and Lecture-Based Education on Mothers' Knowledge and Attitudes toward Stunting Prevention

Abstract

Stunting is a chronic nutritional problem that impairs growth, cognitive development, productivity and quality of human resources. Low maternal knowledge and attitudes became factors related to stunting prevention; therefore, effective health education is needed. This study examined the effects of educational intervention through animated video media and lectures on mothers' knowledge and attitudes regarding stunting prevention. The study was conducted in Babakan Sari Village, Kiaracondong District, Bandung City, in 2025. A quasi-experimental pretest-posttest control group design was used on 64 mothers of stunted children. Samples were determined using simple random sampling, including 32 experimental respondents who received animated video and lecture education and 32 control respondents who received lectures. Data were collected using questionnaires and analyzed with univariate, bivariate and multivariate. The results showed that education using animated video combined with lectures significantly improved mothers' knowledge ($F = 48.041$, $p < 0.001$) and attitudes ($F = 97.473$, $p < 0.001$) toward stunting prevention after controlling for pre-test scores. The intervention demonstrated a large effect size, with partial eta squared values of 0.441 for knowledge and 0.615 for attitudes. Educational intervention combining animated videos and lectures was more effective than lectures alone.

Keywords: animated video, attitudes, knowledge, lectures, stunting

Pendahuluan

Penelitian (Khoiriyah dan Ismarwati, 2023) menyatakan bahwa stunting masih dinilai sebagai bentuk permasalahan gizi kronis di Indonesia, khususnya pada balita, karena kekurangan nutrisi dalam jangka panjang yang memengaruhi pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif. Khalid et al (2022) menjelaskan bahwa gizi yang baik dinilai penting untuk perkembangan serta pertumbuhan otak dan fisik, sehingga status gizi perlu diperhatikan sejak masa kandungan sampai bayi memasuki usia dua tahun, yang dikenal menjadi 1000 Hari Pertama Kehidupan.

Data World Health Organization (WHO) (2022) menunjukkan 148,1 juta anak di bawah usia lima tahun di dunia yang menderita stunting, dengan prevalensi lebih tinggi di negara berpendapatan rendah serta menengah. WHO (2023) Data Kemenkes (2024) menyatakan prevalensi stunting pada 2024 di Indonesia dilaporkan sebanyak 19,8%, turun dari 21,5% pada 2023, tetapi selalu di atas target nasional sebesar 14%. Pemerintah Provinsi Jawa Barat (2024) menyatakan angka stunting tercatat 15,9%, sementara di Kota Bandung 12,4%. Menurut data Dinas Kesehatan Kota Bandung (2024), wilayah kerja Puskesmas Babakan Sari menunjukkan angka lebih tinggi, yaitu 13,67%, dengan Kelurahan Babakan Sari sebagai wilayah dengan kasus tertinggi 5,06%.

Penelitian Khumairoh et al. (2023) menjelaskan bahwa stunting akan memberikan dampak jangka pendek kepada proses perkembangan fisik, kemampuan kognitif, dan metabolisme anak, dan juga penurunan mutu dari sumber daya manusia serta produktivitas ekonomi. Menurut Munthe et al. (2022) menyatakan bahwa pengetahuan ibu memegang peran penting untuk mengantisipasi terjadinya stunting, sebab ibu yang tahu dengan baik cenderung mampu mencukupi kebutuhan gizi anak dan keluarga. Penelitian lain menunjukkan korelasi antara pengetahuan ibu terhadap peristiwa stunting di Puskesmas Moyo Hilir, Kabupaten Sumbawa Hamdin et al. (2023). Penelitian Munthe et al. (2022) menjelaskan bahwa pengetahuan yang tinggi mendorong kesadaran ibu untuk melakukan antisipasi stunting, contohnya memenuhi asupan gizi ibu hamil, gizi anak, serta penerapan pola hidup sehat. Selain pengetahuan, sikap ibu juga memengaruhi risiko stunting. Penelitian Novia et al. (2023) menyebut sikap ibu

sebagai faktor penting dalam pemenuhan gizi anak, diperkuat oleh Maulina et al. (2021) korelasi atau pengaruh yang signifikan antara sikap ibu dan kejadian stunting. Ibu dengan pengetahuan dan sikap rendah cenderung kesulitan menyediakan makanan bergizi, sehingga anak berisiko stunting. (Hasanah & Sriwahyuni, 2022)

Penelitian Novia et al. (2023) menjelaskan bahwa kurangnya informasi tentang stunting menunjukkan perlunya edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu. Hal ini sejalan dengan penelitian Wardeni et al. (2024) yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan akan membantu memberikan peningkatan pada wawasan serta sikap masyarakat supaya mampu melakukan tindakan menjaga Kesehatan, diperkuat oleh (Fadila dan Arlianti, 2024) yang menyebutkan bahwa edukasi kesehatan akan membantu memberikan peningkatan pada wawasan serta sikap masyarakat supaya mampu melakukan tindakan menjaga Kesehatan. Hasil penelitian Hartanti (2021) adanya kenaikan skor wawasan serta sikap wanita usia subur setelah intervensi pendidikan dengan metode ceramah dan audiovisual.

Pemilihan Kelurahan Babakan Sari sebagai lokasi penelitian didasarkan pada tingginya prevalensi stunting dibandingkan wilayah lain. Berdasarkan data e-PPGBM tahun 2024, Kelurahan Babakan Sari mempunyai angka stunting paling tinggi ya di wilayah kerja Puskesmas, yaitu 5,06% atau setara dengan 181 balita lebih tinggi dibandingkan Kebon Kangkung (2,01%), Sukapura (3,99%), dan Kebun Jayanti (2,60%). Angka ini masih jauh di atas target penurunan stunting Kota Bandung sebesar 6,9%, sehingga wilayah ini membutuhkan perhatian khusus dalam intervensi kesehatan. Tingginya angka stunting di wilayah kerja Puskesmas Babakan Sari dipengaruhi oleh beberapa faktor risiko, antara lain rendahnya pengetahuan ibu, keterbatasan akses ke fasilitas kesehatan, sebagian ibu memiliki tingkat pendidikan ibu yang rendah, jumlah anak banyak, dan sebagian ibu bekerja sehingga kurang mengikuti penyuluhan. Faktor lingkungan seperti keluarga yang tidak memiliki JKN/BPJS, akses air bersih terbatas, tidak memiliki jamban sehat, anggota keluarga merokok, riwayat kehamilan kurang baik, kecacingan, imunisasi tidak lengkap dan penyakit penyerta pada balita turut meningkatkan risiko stunting.

Berdasarkan kondisi tersebut, intervensi edukasi melalui media video animasi dan pemberian ceramah dipilih karena efektivitasnya yang terbukti secara ilmiah dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu terkait pencegahan stunting. Ceramah memberikan penjelasan langsung, interaktif, dan mudah dipahami oleh ibu dengan pendidikan rendah, sementara video animasi bersifat visual, menarik, dan meningkatkan pengetahuan. Kombinasi keduanya hemat biaya, mudah diterapkan di puskesmas dan sesuai dengan kondisi ibu yang sibuk bekerja di wilayah tersebut. Penelitian ini bermaksud mengetahui pengaruh edukasi melalui media video animasi serta pemberian ceramah terhadap peningkatan pengetahuan serta sikap ibu mengenai pencegahan stunting di Kelurahan Babakan Sari, Kecamatan Kiaracondong, Kota Bandung, yang menjadi wilayah prioritas dengan angka stunting tertinggi. Penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi intervensi kesehatan yang lebih efektif.

Metode Penelitian

Studi ini berjenis kuantitatif, desain *Quasi Eksperiment* dengan *pretest-posttest control group design*. populasi dalam penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki balita stunting di Kelurahan Babakan Sari sebanyak 181 responden. Sampel penelitian ini adalah 64 ibu yang mempunyai balita stunting. Sampel dipilih dengan teknik *simple random sampling*, terdiri dari 32 kelompok eksperimen yang mendapat edukasi video animasi dan ceramah serta 32 kelompok kontrol yang mendapat ceramah. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Babakan Sari Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung (Agustus 2025). Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa kuesioner pengetahuan dan sikap tentang pencegahan stunting yang diberikan kepada responden yang bersedia mengikuti penelitian setelah mengisi formulir *informed consent*.

Kuesioner pengetahuan yang terdiri dari 20 item yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya pada 30 responden di Puskesmas Babakan Sari, menghasilkan koefisien korelasi Pearson untuk seluruh item (P1-P20) dengan nilai di atas r-tabel (0,361) dan $p < 0,05$ (2-tailed) serta Cronbach's $\alpha = 0.879$ ($> 0,60$), sehingga dinyatakan valid dan reliabel. Skoring pengetahuan dilakukan secara dikotomi (benar = 1; salah = 0) menghasilkan data bersifat numerik dengan skala rasio. Hasil ukur

pengetahuan adalah rentang skor 0–100. Sementara itu, koefisien korelasi Pearson kuesioner sikap untuk seluruh item (S1-S20) juga dinyatakan valid, dengan nilai di atas r-table 0,361 dan $p < 0,05$, serta dinyatakan reliabel dengan nilai Cronbach's $\alpha = 0.917$ ($> 0,60$), penilaian dilakukan dengan skala Likert 4 poin (1-4) yang dibalik untuk item negatif. Data bersifat numerik dengan skala interval. Hasil ukur sikap adalah skor 20-80 (skor minimum-maksimum).

Pretest dilakukan sebelum melakukan intervensi kepada semua kelompok di waktu yang sama. Terdapat 2 kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari 32 responden. Edukasi melalui tayangan media video animasi serta ceramah diberikan kepada kelompok eksperimen selama 25 menit di gedung serbaguna RW 9 kelurahan Babakan Sari sebanyak satu kali, sedangkan kelompok kontrol mendapatkan edukasi hanya dengan metode ceramah selama 25 menit di gedung serbaguna RW 16 kelurahan Babakan Sari sebanyak satu kali. Kemudian *posttest* dijalankan kepada kedua kelompok setelah intervensi dijalankan untuk kelompok eksperimen serta kontrol di waktu serupa.

Analisis univariat berguna melihat bagaimana gambaran karakteristik responden dan untuk mengetahui gambaran wawasan serta sikap sebelum serta setelah intervensi kepada kelompok. Uji normalitas data memanfaatkan *Shapiro-Wilk Test*, karena jumlah sampel dalam masing-masing kelompok kurang dari 50 responden. Data dianalisis menggunakan uji parametrik dikarenakan data terdistribusi normal. Analisis bivariat dilakukan menggunakan *paired t-test* untuk mengetahui perbedaan skor sebelum dan sesudah intervensi dalam masing-masing kelompok serta *independent t-test* untuk mengetahui perbedaan antar kelompok. Selanjutnya, analisis multivariat dilakukan menggunakan *Analysis of Covariance* (ANCOVA) untuk menganalisis pengaruh intervensi terhadap pengetahuan dan sikap dengan mengontrol skor pre-test sebagai kovariat, serta regresi linier berganda untuk mengidentifikasi adanya variabel perancu. Penelitian ini sesudah memperoleh surat ijin penelitian dari KEPK Unjani dengan Nomor: 51/KEPK/FITKes-Unjani/VIII/2025.

Hasil dan Pembahasan Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Pada Kelompok Eksperimen Dan Kontrol

Karakteristik	Eksperimen (n)	Eksperimen (%)	Kontrol (n)	Kontrol (%)
Pekerjaan				
Buruh	6	18,8	9	28,1
Ibu Rumah Tangga	14	43,8	7	21,9
Pegawai	4	12,5	5	15,6
Wiraswasta	8	25,0	11	34,4
Usia				
20–25 th	3	9,4	4	12,5
26–30 th	3	9,4	6	18,8
31–35 th	8	25,0	5	15,6
36–40 th	10	31,3	9	28,1
>40 th	8	25,0	8	25,0
Paritas				
1	12	37,5	16	50,0
2	16	50,0	11	34,4
3	4	12,5	5	15,6
Pendidikan				
SD	1	3,1	0	0
SMP	1	3,1	3	9,4
SMA/SMK	18	56,3	17	53,1
Diploma (D3)	6	18,8	5	15,6
Sarjana (S1)	6	18,8	7	21,9
Total	32	100,0	32	100,0

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Pada Kelompok Ekperimen dan Kontrol Sebelum Dan Sesudah Intervensi

Kategori	Mean	SD	Min-Max
Pengetahuan Eksperimen			
Sebelum Edukasi	50,4	14,9	25-80
Sesudah Edukasi	74,2	15,1	50-100
Pengetahuan Kontrol			
Sebelum Edukasi	58,4	12,7	40-95
Sesudah Edukasi	63,2	12,3	40-100

Responden mencakup dua kelompok, yakni eksperimen serta kontrol dengan jumlah yang sama (32 orang) sehingga di dapatkan hasil yaitu kebanyakan mata pekerjaan responden di kelompok eksperimen adalah ibu rumah tangga (43,8%), sedangkan di kelompok kontrol didominasi oleh wiraswasta (34,4%). Kelompok eksperimen paling banyak berada pada rentang 36–40 tahun (31,3%), sedangkan kelompok kontrol juga didominasi usia 36–40 tahun (28,1%). Banyak

dari responden dalam kelompok eksperimen memiliki 2 anak (50,0%), sementara kelompok kontrol sebagian besar juga memiliki 1 anak (50,0%) dan pendidikan responden baik kelompok eksperimen atau kontrol yang didominasi oleh lulusan SMA/SMK (sekitar 56,3% dan 53,1%).

Pengetahuan

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil kepada kelompok eksperimen sebelum edukasi, rata-rata

skor pengetahuan ibu yakni 50,4, dan nilai variasi 14,9. Skor terkecil yaitu 25 dan skor terbesar yaitu 80. Sedangkan kepada kelompok eksperimen setelah edukasi, rata-rata skor pengetahuan ibu yakni 74,2, dengan variasi 15,1. Skor terkecil yaitu 50 dan skor terbesar yaitu 100. Sedangkan hasil pada kelompok kontrol sebelum edukasi, rata-rata skor pengetahuan ibu adalah 58,4, dengan variasi 12,7. Skor terkecil yaitu 40 dan skor terbesar yaitu 95. Kemudian pada kelompok eksperimen setelah edukasi, rata-rata skor pengetahuan ibu yakni 63,2 dengan variasi 12,3. Skor terkecil yaitu 40 serta yang paling besar yakni 100.

Perbedaan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Intervensi

Perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi dianalisis menggunakan uji *paired t-test*. Hasil uji menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan ibu sebelum diberikan intervensi pada kelompok eksperimen adalah 50,4 dengan standar deviasi (SD) 14,9, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 58,4 dengan SD 12,7. Setelah diberikan intervensi, rata-rata skor pengetahuan meningkat menjadi 74,2 dengan SD 15,1 pada kelompok eksperimen dan 63,2 dengan SD 12,3 pada kelompok kontrol. Nilai rata-rata perbedaan skor pengetahuan antara sebelum dan sesudah intervensi adalah -23,75 pada kelompok eksperimen dan -4,844 pada kelompok kontrol.

Hasil uji *paired t-test* menunjukkan nilai $p=0,000$ ($<0,05$) pada kelompok eksperimen, sehingga terdapat perbedaan yang bermakna antara rata-rata skor pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Pada kelompok kontrol juga diperoleh nilai $p=0,000$ ($<0,05$), yang menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara rata-rata skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Namun, peningkatan rata-rata skor pengetahuan pada kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol, yaitu meningkat dari 50,4 menjadi 74,2 pada kelompok eksperimen, sedangkan pada kelompok kontrol meningkat dari 58,4 menjadi 63,2.

Perbedaan Pengetahuan Setelah Diberikan Intervensi

Perbedaan pengetahuan setelah diberikan intervensi dianalisis menggunakan uji *independent t-test*. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan ibu pada kelompok eksperimen sebesar 73,1 dengan SD 15,6, sedangkan pada kelompok kontrol rata-rata skor pengetahuan sebesar 63,2 dengan SD 12,3. Hasil uji *independent t-test* diperoleh nilai $p=0,007$ ($<0,05$), sehingga terdapat perbedaan yang signifikan pada rata-rata skor pengetahuan ibu setelah diberikan intervensi berupa edukasi menggunakan video dan ceramah dibandingkan dengan edukasi menggunakan ceramah saja.

Pengaruh Edukasi terhadap Pengetahuan Ibu

Pengaruh edukasi terhadap pengetahuan dianalisis menggunakan *Analysis of Covariance* (ANCOVA). Sebelum dilakukan analisis ANCOVA, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi yang meliputi uji normalitas, homogenitas slope regresi, dan homogenitas varians. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa seluruh data pengetahuan pada kedua kelompok berdistribusi normal ($p > 0,05$), hasil uji homogenitas slope regresi menunjukkan bahwa interaksi antara kelompok dan skor pre-test tidak signifikan ($F = 2,670$; $p = 0,108 > 0,05$), sehingga asumsi kesejajaran garis regresi terpenuhi dan uji ANCOVA layak digunakan. Sementara itu, uji homogenitas varians menunjukkan ($F = 13,198$; $p = 0,001 < 0,05$) sehingga varian error tidak homogen. Meskipun demikian, uji ANCOVA tetap dapat digunakan karena bersifat robust terhadap pelanggaran asumsi homogenitas varians apabila ukuran sampel kedua kelompok sama besar, sebagaimana pada penelitian ini yang menggunakan jumlah responden seimbang ($n = 32$ pada masing-masing kelompok).

Tabel 3. Deskripsi Skor Pengetahuan Ibu Sebelum dan Sesudah Intervensi

Kelompok	n	Pre-test Mean $\pm$ SD	Post-test Mean $\pm$ SD	Mean Terkoreksi*
Eksperimen	32	50,47 $\pm$ 14,99	74,22 $\pm$ 15,19	77,16
Kontrol	32	58,44 $\pm$ 12,79	63,28 $\pm$ 12,35	60,34

*Estimated marginal means: rata-rata post-test setelah disesuaikan dengan skor pre-test sebagai kovariat.

Tabel 4. Hasil Uji ANCOVA Pengaruh Edukasi terhadap Pengetahuan Ibu

Sumber	df	F	p-value	Partial Eta Squared
Kelompok	1	48,041	<0,001	0,441
Pre-test (kovariat)	1	75,651	<0,001	0,554
Error	61			

R Squared = 0,616 (Adjusted R Squared = 0,603)

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Sikap Pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol Sebelum Dan Sesudah Intervensi

Kategori	Mean	SD	Min-Max
Sikap Eksperimen			
Sebelum Edukasi	45,5	10,1	29-69
Sesudah Edukasi	59,5	11,1	35-80
Sikap Kontrol			
Sebelum Edukasi	44,3	7,4	29-59
Sesudah Edukasi	49,4	8,1	33-66

Tabel 6. Deskripsi Skor Sikap Ibu Sebelum dan Sesudah Intervensi

Kelompok	N	Pre-test Mean $\pm$ SD	Post-test Mean $\pm$ SD	Mean Terkoreksi*
Eksperimen	32	45,56 $\pm$ 10,16	59,53 $\pm$ 11,18	58,92
Kontrol	32	44,38 $\pm$ 7,47	49,41 $\pm$ 8,19	50,01

*Estimated marginal means: rata-rata post-test setelah disesuaikan dengan skor pre-test sebagai kovariat.

Tabel 7. Hasil Uji ANCOVA Pengaruh Edukasi terhadap Sikap Ibu

Sumber	df	F	p-value	Partial Eta Squared
Kelompok	1	97,473	<0,001	0,615
Pre-test (kovariat)	1	397,629	<0,001	0,867
Error	61			

R Squared = 0,896 (Adjusted R Squared = 0,892)

Hasil uji ANCOVA menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan pemberian edukasi dengan media video animasi dan ceramah terhadap pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting setelah mengontrol skor pre-test ($F = 48,041$; $p < 0,001$), sehingga H_0 ditolak. Nilai *partial eta squared* sebesar 0,441 menunjukkan besar pengaruh dalam kategori besar, yang berarti 44,1% variasi skor pengetahuan post-test dapat dijelaskan oleh perbedaan perlakuan antar kelompok.

Setelah skor pre-test disetarakan, rata-rata terkoreksi skor pengetahuan kelompok eksperimen (77,16) lebih tinggi 16,83 poin dibandingkan kelompok kontrol (60,34). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa edukasi dengan media video

animasi dan ceramah lebih efektif meningkatkan pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting dibandingkan edukasi dengan ceramah saja.

Sikap

Merujuk pada hasil tabel 5 didapatkan hasil kepada kelompok eksperimen sebelum edukasi, rata-rata skor sikap ibu yakni 45,5, dan variasi 10,1. Skor terkecil yaitu 29 dan skor terbesar yaitu 69. Sedangkan pada kelompok eksperimen setelah edukasi, rata-rata skor pengetahuan ibu adalah 59,5, dengan variasi 11,1. Skor terkecil yaitu 35 dan skor terbesar yaitu 80. Sedangkan hasil pada kelompok kontrol sebelum edukasi, rata-rata skor sikap ibu adalah 44,3 dan variasi 7,4. Skor terkecil

yaitu 29 dan skor terbesar yaitu 59. Sementara pada kelompok kontrol setelah edukasi, rata-rata skor yakni 49,4, serta variasi 8,1. Skor terkecil yaitu 33 dan skor terbesar yaitu 66.

Perbedaan Sikap Sebelum dan Sesudah Intervensi

Perbedaan sikap sebelum dan sesudah diberikan intervensi dianalisis menggunakan uji *paired t-test*. Hasil uji menunjukkan bahwa rata-rata skor sikap ibu sebelum diberikan intervensi pada kelompok eksperimen sebesar 45,5 dengan standar deviasi (SD) 10,1, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 44,3 dengan SD 7,4. Setelah diberikan intervensi, rata-rata skor sikap pada kelompok eksperimen meningkat menjadi 59,5 dengan SD 11,1, sedangkan pada kelompok kontrol meningkat menjadi 49,4 dengan SD 8,1. Nilai mean perbedaan skor sikap sebelum dan sesudah pemberian intervensi pada kelompok eksperimen adalah -13,96, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar -5,031.

Hasil uji *paired t-test* menunjukkan nilai $p=0,000$ ($<0,05$) pada kelompok eksperimen, sehingga terdapat perbedaan yang bermakna antara rata-rata skor sikap ibu sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Pada kelompok kontrol juga diperoleh nilai $p=0,000$ ($<0,05$), yang menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara rata-rata skor sikap ibu sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Namun, peningkatan rata-rata skor sikap pada kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol, yaitu meningkat dari 45,5 menjadi 59,5 pada kelompok eksperimen, sedangkan pada kelompok kontrol meningkat dari 44,3 menjadi 49,4.

Perbedaan Sikap Setelah Diberikan Intervensi

Perbedaan sikap setelah diberikan intervensi dianalisis menggunakan uji *independent t-test*. Hasil uji menunjukkan bahwa rata-rata skor sikap ibu pada kelompok eksperimen sebesar 59,5 dengan SD 11,1, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 49,4 dengan SD 8,1. Hasil uji *independent t-test* diperoleh nilai $p=0,000$ ($<0,05$), sehingga terdapat perbedaan yang signifikan pada rata-rata skor sikap ibu setelah diberikan intervensi berupa edukasi menggunakan video dan ceramah dibandingkan dengan edukasi menggunakan ceramah saja.

Pengaruh Edukasi Terhadap Sikap Ibu

Pengaruh edukasi terhadap sikap dianalisis menggunakan *Analysis of Covariance* (ANCOVA). Sebelum dilakukan analisis ANCOVA, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi yang meliputi uji normalitas, homogenitas slope regresi, dan homogenitas varians. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa seluruh data sikap pada kedua kelompok berdistribusi normal ($p > 0,05$), hasil uji homogenitas slope regresi menunjukkan bahwa interaksi antara kelompok dan skor pre-test tidak signifikan ($F = 0,001$; $p = 0,980 > 0,05$), sehingga asumsi kesejajaran garis regresi terpenuhi dan uji ANCOVA layak digunakan. Sementara itu, uji homogenitas varians menunjukkan ($F = 5,494$; $p = 0,022 < 0,05$), meskipun varians error tidak homogen namun sebagaimana pada analisis pengetahuan, uji ANCOVA tetap dapat digunakan karena ukuran sampel kedua kelompok sama besar ($n = 32$ pada masing-masing kelompok) sehingga uji F bersifat robust terhadap pelanggaran asumsi tersebut.

Hasil uji ANCOVA menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan pemberian edukasi dengan media video animasi dan ceramah terhadap sikap ibu tentang pencegahan stunting setelah mengontrol skor pre-test ($F = 97,473$; $p < 0,001$), sehingga H_0 ditolak. Nilai *partial eta squared* sebesar 0,615 menunjukkan besar pengaruh dalam kategori besar, yang berarti 61,5% variasi skor sikap post-test dapat dijelaskan oleh perbedaan perlakuan antar kelompok.

Setelah skor pre-test disetarakan, rata-rata terkoreksi skor sikap kelompok eksperimen (58,92) lebih tinggi 8,91 poin dibandingkan kelompok kontrol (50,01). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa edukasi dengan media video animasi dan ceramah lebih efektif meningkatkan sikap ibu tentang pencegahan stunting dibandingkan edukasi dengan ceramah saja. Besar pengaruh intervensi terhadap sikap bahkan lebih tinggi dibandingkan pengaruhnya terhadap pengetahuan (*partial eta squared* 0,615 berbanding 0,441).

Pengaruh Variabel Perancu Terhadap Pengetahuan dan Sikap

Pengaruh variabel perancu terhadap pengetahuan dan sikap dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Sebelum dilakukan analisis regresi linier berganda, variabel yang berpotensi sebagai perancu terlebih dahulu diseleksi melalui analisis bivariat. Variabel dengan nilai $p < 0,25$

dimasukkan sebagai kandidat dalam model regresi linier berganda. Berdasarkan hasil seleksi, variabel usia dan paritas memenuhi kriteria sebagai kandidat pada model pengetahuan, sedangkan variabel usia memenuhi kriteria sebagai kandidat pada model sikap. Variabel pekerjaan dan pendidikan tidak memenuhi kriteria sehingga tidak dimasukkan ke dalam model regresi.

Sebelum analisis regresi linier berganda dilakukan, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas residual, multikolinearitas, dan autokorelasi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh asumsi telah terpenuhi sehingga model regresi layak digunakan.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa usia dan paritas tidak berpengaruh terhadap pengetahuan, dengan nilai p masing-masing sebesar 0,082 dan 0,231 ($p > 0,05$). Sementara itu, usia juga tidak berpengaruh terhadap sikap, dengan nilai p sebesar 0,533 ($p > 0,05$). Variabel pekerjaan dan pendidikan tidak masuk ke dalam model analisis karena tidak memenuhi kriteria seleksi variabel perancu. Dengan demikian, usia, paritas, pekerjaan, dan pendidikan tidak terbukti sebagai variabel perancu dalam hubungan antara edukasi dengan pengetahuan dan sikap ibu tentang pencegahan stunting. Temuan ini memperkuat kesimpulan pada analisis sebelumnya (uji ANCOVA), bahwa pengaruh signifikan yang ditemukan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol lebih menunjukkan adanya pengaruh dari perbedaan intervensi edukasi, bukan disebabkan oleh perbedaan karakteristik responden. Dengan demikian, pemberian edukasi dengan media video animasi dan ceramah terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu tentang pencegahan stunting, terlepas dari karakteristik usia, pekerjaan, paritas, dan pendidikan responden.

Pembahasan

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini terdiri dari kelompok eksperimen dan kontrol, masing-masing berjumlah 32 orang. Pada kelompok eksperimen, mayoritas responden adalah ibu rumah tangga (43,8%), sedangkan pada kelompok kontrol didominasi oleh wiraswasta (34,4%).

Ditinjau dari usia, sebagian besar responden pada kedua kelompok berada pada rentang 36–40 tahun, yang menunjukkan bahwa responden berada

pada tahap usia dewasa. Kondisi ini mendukung kemampuan dalam menerima dan mengolah informasi kesehatan serta membentuk sikap yang lebih matang terhadap pencegahan stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian Arlis et al. (2025) yang menjelaskan bahwa Semakin bertambahnya usia seorang ibu, biasanya ia akan lebih bijak dalam cara berpikir dan bertindak dalam pekerjaannya. Ibu yang lebih tua biasanya memiliki pola pikir dan tindakan yang lebih dewasa, yang didapat dari pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, ibu yang berada pada usia yang produktif dan matang mampu memberikan perawatan ideal untuk anak-anaknya, terutama dalam upaya pencegahan stunting dengan memenuhi kebutuhan gizi anak balita. Ibu yang telah mencapai kematangan dan memiliki banyak pengalaman cenderung lebih mudah memilih makanan yang tepat untuk anaknya, karena seiring bertambahnya usia, pengetahuan dan tingkat kedewasaan juga meningkat.

Berdasarkan tingkat pendidikan, kedua kelompok relatif serupa karena didominasi oleh lulusan SMA/SMK, yang menunjukkan bahwa responden memiliki kemampuan dasar dalam memahami informasi kesehatan yang diberikan. Penelitian Arlis et al. (2025) menjelaskan bahwa pendidikan yang lebih tinggi memudahkan ibu untuk mengakses informasi, termasuk melalui internet, sehingga memperluas wawasan pengetahuan mereka. Ibu dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung memiliki kepedulian yang lebih besar terhadap pengasuhan anak, khususnya dalam menyediakan makanan bergizi sebagai upaya pencegahan stunting pada balita. Sebaliknya, pendidikan rendah pada ibu dapat menghambat atau membatasi akses terhadap pengetahuan dan informasi yang relevan. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah seseorang menerima dan memproses informasi, sehingga pengetahuan tentang stunting pada balita dapat ditingkatkan dengan lebih efektif.

Kelompok eksperimen sebagian besar memiliki dua anak, sedangkan kelompok kontrol mayoritas memiliki satu anak. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memiliki pengalaman pengasuhan yang lebih banyak, sehingga lebih mudah mengaitkan materi edukasi dengan pengalaman sebelumnya. Sejalan dengan penelitian Sb et al. (2025) yang menjelaskan bahwa paritas dapat mempengaruhi

cara seseorang menerima informasi, semakin banyak pengalaman yang dimiliki seorang ibu, maka akan semakin mudah bagi mereka untuk menerima pengetahuan.

Pekerjaan berpengaruh terhadap akses terhadap edukasi kesehatan. Ibu rumah tangga pada kelompok eksperimen memiliki waktu lebih fleksibel untuk mengikuti kegiatan penyuluhan. Hal ini sejalan dengan penelitian Arlis et al. (2025) yang menjelaskan bahwa ibu rumah tangga memiliki peluang yang lebih besar untuk menghabiskan waktu dengan anak dan dapat menghadiri posyandu. Dengan demikian, ibu rumah tangga dapat lebih mudah melakukan identifikasi awal stunting di posyandu. Sedangkan ibu yang bekerja sebagai wiraswasta pada kelompok kontrol memiliki keterbatasan waktu dalam mengikuti edukasi secara optimal.

Secara keseluruhan, karakteristik responden seperti usia, pendidikan, paritas, dan pekerjaan merupakan faktor internal yang dapat memengaruhi penerimaan informasi serta pembentukan pengetahuan dan sikap ibu terhadap pencegahan stunting. Hal ini sejalan dengan pendapatn (Faustyna dan Rudianto, 2022) yang menyatakan bahwa karakteristik individu berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang.

Selain faktor-faktor internal, terdapat faktor eksternal yang juga mempengaruhi munculnya stunting, seperti kondisi ekonomi keluarga, akses terhadap layanan kesehatan, dan dukungan dari lingkungan sekitar. Penelitian Cahyani et al. (2025) menyebutkan bahwa pada responden yang memiliki pengetahuan baik tentang nutrisi dan kesehatan anak, namun anak-anak mereka masih tetap mengalami stunting hal ini dapat disebabkan oleh kondisi ekonomi yang kurang memadai dalam keluarga sehingga menghalangi mereka untuk dapat memenuhi kebutuhan makanan bergizi, suplemen, serta akses ke layanan kesehatan. Selain itu, minimnya fasilitas dan akses layanan kesehatan dapat menghambat pemantauan perkembangan serta perawatan kesehatan anak secara efisien. Kesenjangan antara pengetahuan ibu dan kejadian stunting menunjukkan bahwa meskipun ada pengetahuan yang baik, hal tersebut tidak selalu dapat terealisasi tanpa dukungan dari faktor eksternal seperti aspek ekonomi, fasilitas kesehatan, serta dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial yang memadai. Oleh karena itu, untuk mencegah stunting, penting untuk tidak

hanya memperbaiki pengetahuan dan sikap ibu, tetapi juga memastikan adanya dukungan dari berbagai faktor eksternal agar informasi yang diperoleh dapat diimplementasikan dengan efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Pengetahuan

Gambaran Pengetahuan Sebelum dan Sesudah diberikan Edukasi

Hasil kajian kepada 64 responden memperlihatkan bahwasannya skor pengetahuan mengalami peningkatan. Pada kelompok eksperimen, sebelum edukasi rata-rata skor pengetahuan ibu ialah 50,4 yang termasuk kategori kurang (<56%) melalui variasi 14,9, dengan nilai terendah 25 serta tertinggi 80. Setelah edukasi diberikan, rata-rata skor melakukan peningkatan menjadi 74,2 sehingga masuk kategori cukup (56–75%) melalui variasi 15,1, dengan nilai terendah 50 serta tertinggi 100.

Pada kelompok kontrol, rata-rata skor pengetahuan sebelum edukasi ialah 58,4 yang berada pada kategori cukup (56–75%) melalui variasi 12,7, dengan nilai terendah 40 serta tertinggi 95. Setelah edukasi, rata-rata skor melakukan peningkatan menjadi 63,2, namun tetap berada pada kategori cukup (56–75%) melalui variasi 12,3, dengan nilai terendah 40 serta tertinggi 100. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua kelompok mengalami peningkatan pengetahuan, namun peningkatan pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan media audiovisual yang dipadukan dengan metode ceramah terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu terkait pencegahan stunting dibandingkan metode ceramah saja.

Dalam penelitian ini, media edukatif berupa audiovisual digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi stunting dengan memanfaatkan gambar serta suara guna menyampaikan informasi melalui indera penglihatan dan pendengaran. Media audiovisual efektif untuk pembelajaran atau penyuluhan karena menyajikan informasi secara padat, transparan, menarik, serta gampang dicerna responden. Video animasi memikat ibu lewat gabungan visual, audio, teks, dan animasi, menjadikan proses belajar lebih hidup dan variatif. Selain itu, media ini memperjelas penyampaian pesan, sehingga materi lebih mudah dipahami dan dihafal oleh responden. Menurut penelitian (Fadyllah dan Prasetyo, 2021)

menyebutkan bahwa media audiovisual dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran maupun penyuluhan. Elemen suara dan gambar menjadi ciri utama metode ini, yang bisa diakses lewat video, film, atau sumber serupa. Informasi disajikan secara ringkas, tegas, jelas, serta memikat bagi para ibu, sehingga efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu.

Penelitian Sunaeni et al. (2022) menjelaskan bahwa dalam edukasi mengenai stunting, media audiovisual dapat menyederhanakan topik yang kompleks seperti mekanisme stunting, akibatnya, dan upaya pencegahannya dengan pendekatan yang lebih mudah dan dapat diakses masyarakat luas. Keunggulan media ini fleksibel untuk berbagai tingkat literasi seperti ibu hamil, calon pasangan suami dan istri, serta petugas posyandu. Selain itu, video bisa diputar ulang berkali-kali dengan konten tetap seragam, sehingga memperkuat penguasaan materi bagi audiens.

Menurut Arsyad (2017), tampilan interaktif juga mampu memicu minat serta motivasi belajar responden untuk lebih memperhatikan materi yang disampaikan. Penelitian Aida et al. (2025) menjelaskan bahwa motivasi belajar yang optimal membantu responden menyerap informasi secara lebih baik sehingga pesan kesehatan tentang pencegahan stunting lebih mudah dipahami dan diingat. Dengan demikian, pendidikan kesehatan yang didukung oleh media dan metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan efektivitas penyampaian informasi kesehatan kepada masyarakat.

Temuan ini selaras dengan teori multimedia dari Mayer (2021) yang menyatakan bahwa proses belajar akan lebih efektif apabila informasi disampaikan melalui perpaduan unsur visual dan verbal dibandingkan hanya menggunakan satu bentuk penyampaian saja. Individu memproses informasi melalui dua saluran utama, yaitu visual dan auditori. Maka dari itu, penggunaan video animasi memungkinkan kedua saluran tersebut bekerja secara bersamaan sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan daya ingat terhadap informasi yang diterima. Menurut teori kerucut pengalaman *Edgar Dale* dalam penelitian Sunaeni et al. (2022) juga menjelaskan bahwa kombinasi visual dan auditori memberikan tingkat penyerapan informasi yang lebih baik dibandingkan metode ceramah atau penjelasan verbal saja.

Temuan penelitian ini diperkuat oleh penelitian kajian Astriani et al. (2023) yang

mengemukakan bahwasannya pengetahuan ibu balita mengenai penanganan stunting mengalami peningkatan setelah memperoleh pendidikan kesehatan. Sebelum edukasi, mayoritas pengetahuan ibu berada pada kategori cukup melalui nilai rata-rata 6,80. Setelah mengikuti pendidikan kesehatan memakai metode video mengenai stunting, seluruh ibu balita memperlihatkan bahwasannya terjadi peningkatan pengetahuan hingga masuk kategori baik melalui rata-rata 9,74. Temuan ini juga selaras kajian Carin et al. (2024) yang mengindikasikan adanya peningkatan nilai rata-rata pengetahuan setelah penyuluhan memakai media video animasi. Pada domain pengetahuan, nilai rata-rata *pre-test* tercatat 5,46 melalui deviasi standar 1,26, sedangkan nilai *post-test* ialah 5,92 melalui deviasi standar 1,38. Perbandingan kedua nilai tersebut memperlihatkan bahwasannya pengetahuan mengalami peningkatan yakni seberapa besar 8,46%. Pergeseran ini juga terlihat melalui nilai delta 6 yang menunjukkan bahwa 6 responden mengalami peningkatan pengetahuan. Oleh sebab itu, kajian ini memperlihatkan bahwasannya intervensi edukasi mampu mendukung peningkatan pengetahuan responden mengenai pencegahan stunting.

Merujuk pada temuan kajian ini, kelompok kontrol yang hanya memperoleh edukasi melalui metode ceramah juga mengalami peningkatan skor pengetahuan meskipun tidak sebesar kelompok eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa metode ceramah masih dapat digunakan sebagai media penyampaian informasi kesehatan karena memungkinkan adanya interaksi langsung antara penyuluh dan responden. Selain itu, peningkatan pengetahuan pada kelompok kontrol kemungkinan dipengaruhi oleh pelaksanaan *pre-test* yang dapat meningkatkan perhatian serta rasa ingin tahu responden terhadap materi yang akan disampaikan. Karakteristik responden seperti tingkat pendidikan dan usia juga dapat memengaruhi kemampuan dalam menerima informasi baru. Pada kedua kelompok, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK dan berada pada usia dewasa sehingga relatif lebih mudah memahami informasi kesehatan yang diberikan (Faustyna dan Rudianto, 2022).

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa edukasi kesehatan menggunakan video animasi lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pencegahan stunting

dibandingkan metode ceramah saja. Penggunaan media audiovisual tidak hanya membantu memperjelas materi yang diberikan, tetapi juga meningkatkan perhatian, pengetahuan, serta daya ingat responden terhadap informasi mengenai pencegahan stunting.

Perbedaan Skor Pengetahuan Sebelum Dan Sesudah Diberikan Edukasi

Hasil kajian memperlihatkan bahwasannya rerata skor pengetahuan sebelum intervensi pada kelompok eksperimen sebesar 50,4, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 58,4. Setelah intervensi diberikan, rerata skor pengetahuan melakukan peningkatan menjadi 74,2 pada kelompok eksperimen serta 63,2 pada kelompok kontrol. Perbedaan nilai mean antar sebelum serta sesudah intervensi terlihat lebih besar pada kelompok eksperimen yakni -23,75 dibanding kelompok kontrol yang sebesar -4,844.

Hasil uji statistik pada kelompok eksperimen yang memperoleh edukasi melalui media video animasi serta ceramah memperlihatkan nilai $p = 0,000$ ($<0,05$). Oleh sebab itu, ditarik kesimpulan bahwasannya terdapat perbedaan bermakna pada rerata skor pengetahuan ibu sebelum serta sesudah intervensi, yang mengindikasikan adanya ikatan signifikan antar skor pengetahuan sebelum serta sesudah perlakuan. Pada kelompok kontrol yang memperoleh edukasi melalui metode ceramah, nilai p juga tercatat sebesar $0,000$ ($<0,05$). Hal ini memperlihatkan bahwasannya terdapat perbedaan bermakna pada rerata skor pengetahuan sebelum serta sesudah intervensi. Namun, apabila dilihat dari rerata peningkatannya, kelompok kontrol menunjukkan peningkatan yang lebih rendah dibanding kelompok eksperimen.

Kajian Hartanti (2021) memperlihatkan bahwasannya hasil uji paired t -test pada perbandingan rerata skor pengetahuan sebelum serta sesudah intervensi melalui kombinasi metode ceramah serta audiovisual (video) menunjukkan perbedaan signifikan antar skor pengetahuan subjek pada tahap *pretest* serta *posttest*. Nilai signifikansi (*2-tailed*) tercatat sebesar $0,001$ ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya pengaruh bermakna kepada perubahan rerata skor pengetahuan setelah perlakuan. Edukasi kesehatan terbukti mampu melakukan peningkatan pengetahuan ibu mengenai pencegahan stunting. Ketika informasi tersaji secara jelas serta sesuai kebutuhan, ibu lebih mudah memahami langkah-

langkah pencegahan stunting. Temuan ini didukung kajian (Kinasih dan Afifah, 2023) yang memperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga memperlihatkan adanya perbedaan signifikan antar kelompok eksperimen serta kelompok kontrol. Oleh sebab itu, ditarik kesimpulan bahwasannya intervensi Edukasi Stunting (Eduting) melalui media video efektif dalam melakukan peningkatan pengetahuan responden dibanding kelompok yang tidak memperoleh intervensi. Kajian Wiliyanarti et al. (2022) juga memperlihatkan adanya peningkatan pengetahuan ibu balita yang menerima edukasi melalui video animasi. Media video terbukti efektif dalam kegiatan penyuluhan kepada ibu balita karena informasi tersaji secara singkat, padat, jelas, menarik, serta mudah dipahami sehingga mendukung peningkatan pengetahuan. Saat ini pemanfaatan video dalam kehidupan sehari-hari semakin luas, oleh sebab itu pemakaian media ini dalam kegiatan edukasi dinilai lebih mendukung serta efektif dibanding metode ceramah konvensional. Jatmika et al. (2019)

Keadaan ini memperlihatkan bahwasannya intervensi edukasi memberikan pengaruh signifikan dalam melakukan peningkatan pengetahuan ibu mengenai stunting. Temuan tersebut menguatkan bahwasannya program yang ditujukan guna melakukan peningkatan pengetahuan ibu mampu menghadirkan dampak positif dalam memperdalam pemahaman terkait pencegahan stunting. Melalui pemahaman yang lebih baik, ibu cenderung lebih siap menerapkan praktik pemberian makanan yang tepat, menjaga kebersihan, serta memanfaatkan layanan kesehatan yang sesuai bagi anak. Keadaan ini bisa mendukung penurunan risiko stunting sekaligus melakukan peningkatan kualitas hidup anak. Kartini et al. (2025)

Perbedaan Skor Pengetahuan Setelah Diberikan Edukasi

Hasil uji *independent t-test* pada variabel pengetahuan memperoleh nilai $p = 0,007$ ($<0,05$). Oleh sebab itu, ditarik kesimpulan bahwasannya terdapat perbedaan signifikan pada rerata skor pengetahuan ibu antar kelompok yang memperoleh edukasi melalui video serta ceramah dibanding kelompok yang sekadar menerima ceramah.

Temuan ini sejalan melalui kajian Dewi et al. (2023) yang memperlihatkan bahwasannya

edukasi gizi memakai media animasi memberikan pengaruh kepada pengetahuan ibu mengenai stunting, dibuktikan melalui nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Kajian lainnya oleh Kertamana et al. (2025) juga memperlihatkan hasil serupa. Pada aspek pengetahuan, nilai Sig. (2-tailed) yakni $0,016 < 0,05$ yang mengindikasikan adanya perbedaan signifikan antar metode ceramah serta video interaktif. Rerata pengetahuan ibu terlihat lebih tinggi pada metode video interaktif, oleh sebab itu teknik ini dinilai lebih efektif dalam melakukan peningkatan pengetahuan.

Merujuk pada hasil kajian yang telah dilaksanakan, rerata skor memperlihatkan bahwasannya peningkatan pada kelompok kontrol lebih rendah dibanding kelompok eksperimen. Oleh sebab itu, ditarik kesimpulan bahwasannya edukasi melalui media video animasi serta ceramah lebih efektif serta memberikan pengaruh dalam melakukan peningkatan pengetahuan ibu dibanding edukasi yang sekadar memakai ceramah. Temuan tersebut sejalan melalui kajian Talita (2024) yang memperlihatkan bahwasannya hasil uji beda pada nilai posttest memperoleh nilai signifikansi $0,045 < 0,05$ sehingga mengindikasikan adanya perbedaan bermakna antar kelompok kontrol serta eksperimen. Hasil ini memperlihatkan bahwasannya pemakaian media video animasi lebih unggul dalam melakukan peningkatan pengetahuan ibu balita. Video animasi mempunyai kemampuan besar dalam melakukan peningkatan pengetahuan kesehatan. Namun, keberhasilannya dipengaruhi oleh kualitas desain video, konteks penyajian, serta teknik evaluasi yang dipakai. Muhaimin et al. (2023) Temuan ini juga sejalan melalui kajian Anjani et al. (2022) yang memperlihatkan adanya peningkatan pengetahuan secara signifikan pada kelompok eksperimen dibanding kelompok kontrol, ditandai rerata skor yang lebih tinggi pada kelompok eksperimen. Dalam kajian tersebut, baik kelompok eksperimen yang memperoleh edukasi melalui kombinasi video animasi serta ceramah maupun kelompok kontrol yang sekadar menerima ceramah sama-sama memperlihatkan peningkatan skor yang signifikan. Peningkatan pengetahuan ibu terjadi karena informasi mengenai pencegahan stunting yang tersaji melalui video animasi serta ceramah bisa diterima secara baik oleh ibu balita stunting sehingga pengetahuan mereka melakukan peningkatan secara optimal. Hal ini sejalan melalui teori

Notoatmodjo (2021) yang mengemukakan bahwasannya edukasi atau pendidikan ialah proses menghadirkan pengetahuan kepada seseorang sehingga dari keadaan belum memahami menjadi memahami serta mampu melaksanakan hal yang telah dipelajari.

Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan Ibu

Hasil analisis menggunakan *Analysis of Covariance* (ANCOVA) menunjukkan bahwa edukasi menggunakan kombinasi media video animasi dan ceramah berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting setelah perbedaan skor pengetahuan sebelum intervensi diperhitungkan dalam analisis sebagai kovariat. Rata-rata skor pengetahuan terkoreksi yang lebih tinggi pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol menunjukkan bahwa kombinasi video animasi dan ceramah lebih efektif dibandingkan ceramah saja dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan yang terjadi tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan awal responden, tetapi juga oleh efektivitas intervensi edukasi yang diberikan selama penelitian. Selain itu, nilai *partial eta squared* sebesar 0,441 menunjukkan bahwa metode edukasi memberikan pengaruh yang besar terhadap peningkatan pengetahuan ibu, yang mengindikasikan bahwa sekitar 44,1% variasi peningkatan pengetahuan setelah mengontrol skor pengetahuan awal dapat dijelaskan oleh perbedaan metode edukasi yang diberikan.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui *Information Processing Theory* yang dikemukakan oleh (Schunk, 2020), proses belajar merupakan serangkaian tahapan yang dimulai dari penerimaan informasi melalui indera (*sensory memory*), pemberian perhatian (*attention*), pengolahan informasi dalam memori kerja (*working memory*), hingga penyimpanan informasi ke dalam memori jangka panjang (*long-term memory*). Informasi yang diterima seseorang tidak akan seluruhnya diproses, tetapi terlebih dahulu diseleksi berdasarkan tingkat perhatian yang diberikan. Informasi yang mampu menarik perhatian akan diproses lebih lanjut dalam *working memory* melalui kegiatan memahami, menghubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, serta mengorganisasikan

informasi menjadi lebih bermakna. Apabila proses tersebut berlangsung secara optimal, informasi akan disimpan dalam *long-term memory* sehingga dapat diingat kembali dan digunakan ketika diperlukan.

Dalam penelitian ini, video animasi berperan sebagai stimulus audiovisual yang menyajikan materi pencegahan stunting melalui kombinasi gambar bergerak, warna, narasi, dan ilustrasi yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Penyajian tersebut mampu menarik perhatian ibu sehingga meningkatkan kemungkinan informasi masuk ke tahap *working memory*. Selanjutnya, metode ceramah berfungsi memperkuat proses pengolahan informasi melalui penjelasan yang lebih rinci, pemberian contoh nyata, serta kesempatan berdiskusi dan mengajukan pertanyaan. Interaksi tersebut membantu ibu menghubungkan informasi baru dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya sehingga terbentuk pemahaman yang lebih baik. Dengan kata lain, ceramah tidak hanya mengulang materi yang terdapat dalam video, tetapi juga membantu memperjelas konsep yang belum dipahami, mengoreksi kesalahan persepsi, serta memperkuat makna informasi yang diterima.

Kombinasi video animasi dan ceramah memungkinkan informasi diterima melalui lebih dari satu saluran sensorik, yaitu visual dan auditori, kemudian diperkuat melalui interaksi langsung antara edukator dan peserta. Kondisi ini membuat proses pengolahan informasi menjadi lebih efektif dibandingkan apabila hanya menggunakan satu metode pembelajaran. Akibatnya, informasi mengenai pencegahan stunting lebih mudah disimpan dalam memori jangka panjang sehingga meningkatkan kemampuan ibu untuk mengingat dan memahami materi yang telah diberikan. Hal tersebut tercermin dari hasil penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu setelah memperoleh edukasi melalui kombinasi video animasi dan ceramah, meskipun perbedaan skor pengetahuan sebelum intervensi telah dikendalikan sebagai kovariat dalam analisis ANCOVA.

Penjelasan tersebut didukung oleh penelitian Juliyanti et al., (2024) yang menunjukkan bahwa edukasi menggunakan kombinasi video dan ceramah secara signifikan meningkatkan pengetahuan *balance nutrition practice* pada orang tua yang memiliki balita stunting. Video

memberikan stimulus visual dan auditori yang mampu menarik perhatian peserta, sedangkan ceramah memperkuat pemahaman melalui penjelasan langsung dan interaksi dengan edukator. Kombinasi kedua metode tersebut terbukti efektif meningkatkan pengetahuan setelah intervensi sehingga mendukung hasil penelitian ini.

Selain didukung oleh penelitian yang menggunakan kombinasi video dan ceramah, hasil penelitian ini juga diperkuat oleh beberapa penelitian yang memanfaatkan media video sebagai komponen utama edukasi stunting. Penelitian Burah et al., (2024) yang menunjukkan bahwa video edukasi gizi tentang stunting lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap terkait stunting. Sejalan dengan penelitian Jayadin et al., (2026) yang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada skor pengetahuan ibu setelah intervensi ($p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa video edukasi animasi merupakan media yang efektif untuk meningkatkan pemahaman ibu mengenai pencegahan stunting. Demikian pula, (Idhayanti et al., 2026) menemukan bahwa edukasi berbasis video secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu mengenai pencegahan stunting.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kombinasi video animasi dan ceramah merupakan strategi edukasi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pencegahan stunting. Sinergi kedua metode tersebut mendukung terbentuknya pemahaman yang lebih baik sehingga informasi mengenai pencegahan stunting lebih mudah dipahami, diingat, dan berpotensi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap

Gambaran Sikap Sebelum dan Sesudah diberikan Edukasi

Kajian kepada 64 responden memperlihatkan bahwasannya skor sikap mengalami peningkatan. Pada kelompok eksperimen, sebelum edukasi rata-rata skor sikap ibu ialah 45,5 melalui variasi 10,1, dengan rentang nilai 29-69. Setelah edukasi, rata-rata skor melakukan peningkatan menjadi 59,5 melalui variasi 11,1, dengan rentang 35-80. Pada kelompok kontrol, sebelum edukasi rata-rata skor sikap tercatat 44,3 melalui variasi 7,4, dengan nilai

29-59. Sesudah edukasi, rata-rata skor melakukan peningkatan menjadi 49,4 melalui variasi 8,1, dengan rentang 33-66.

Pada kelompok eksperimen, persentase ibu yang menunjukkan sikap positif sebelum intervensi sebesar 68,8% lalu melakukan peningkatan menjadi 100% setelah intervensi. Sementara itu, pada kelompok kontrol, ibu dengan sikap positif sebelum intervensi sebesar 71,8% serta meningkat menjadi 93,7% setelah intervensi. Hasil tersebut memperlihatkan bahwasannya edukasi melalui media video animasi lebih unggul dalam mengubah sikap ibu. Perubahan sikap pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol, menunjukkan bahwa media video animasi memiliki pengaruh lebih besar. Penggunaan media video dalam edukasi dianggap lebih efektif daripada ceramah karena dapat menarik perhatian dan mempermudah pemahaman responden.

Menurut Notoatmodjo (2021), sikap merupakan respons tertutup seseorang terhadap suatu stimulus atau objek tertentu yang melibatkan komponen perhatian, perasaan, serta kecenderungan untuk bertindak. Pembentukan sikap dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, lingkungan sosial, media informasi, serta proses belajar yang dialami individu. Hal ini diperkuat oleh penelitian Ayu (2022) yang menjelaskan bahwa pembentukan sikap seseorang dipengaruhi oleh bermacam aspek, di antaranya pengalaman pribadi, pengaruh lingkungan sosial, budaya, media, serta aspek emosional. Dengan kata lain, sikap ialah kesiapan mental serta saraf yang terbentuk melalui pengalaman, lalu memberikan dampak dinamis serta mengarahkan respons individu kepada berbagai objek maupun keadaan. Sikap tersusun atas tiga komponen utama, yakni keyakinan atau kepercayaan kepada suatu objek, evaluasi emosional, serta kecenderungan guna bertindak. Ketiga komponen tersebut secara bersama-sama membentuk sikap secara menyeluruh serta mendukung individu dalam mengambil keputusan. Dalam konteks pencegahan stunting, sikap ibu terbentuk dari keyakinannya mengenai pentingnya perilaku sehat, seperti menyusui, menjaga kebersihan, serta memenuhi kebutuhan gizi seimbang. Oleh sebab itu, sikap positif menjadi dasar penting bagi ibu dalam menentukan tindakan nyata guna mencegah stunting pada anak.

Penelitian Adesope & Proença, (2024) menjelaskan bahwa media video animasi dinilai lebih efektif dalam membentuk sikap ibu karena mampu meningkatkan perhatian, keterlibatan, serta pemahaman responden terhadap pesan kesehatan. Penyampaian informasi melalui unsur visual dan audio secara bersamaan membuat pesan lebih mudah dipahami dan lebih menarik dibanding verbal saja. Media video juga membantu responden lebih fokus selama proses edukasi sehingga mendorong terbentuknya sikap positif terhadap perilaku pencegahan stunting. Penelitian lain oleh Ainiyyah et al. (2023) menjelaskan bahwa media audiovisual dapat meningkatkan motivasi belajar karena penyampaian materi lewat gambar, suara, dan video membuat proses pembelajaran lebih menarik serta interaktif. Peningkatan motivasi belajar ini menyebabkan responden lebih fokus, aktif, dan mudah memahami informasi yang disampaikan. Kondisi tersebut juga memengaruhi sikap responden karena individu lebih mudah menerima serta merespons positif terhadap pesan yang diberikan.

Menurut Novia et al. (2023), edukasi melalui media video animasi mampu memengaruhi sikap ibu, khususnya dalam upaya pencegahan stunting. Penelitian ini memperlihatkan adanya perubahan sikap pada ibu hamil di Pos Kesehatan Desa Gorontalo. Setelah intervensi melalui media edukasi video diberikan, jumlah ibu hamil yang menunjukkan sikap positif melakukan peningkatan dari 31 (94,1%) menjadi 33 (100,0%). Sebelumnya, hasil *pre-test* menunjukkan rerata skor sebesar 9,19, sedangkan pada *post-test* meningkat menjadi 14,16. Oleh sebab itu, terdapat perbedaan signifikan antar rerata nilai *pre-test* serta *post-test* setelah edukasi kesehatan mengenai stunting diberikan kepada ibu hamil. Kajian Trisnawati (2022) juga memperlihatkan temuan serupa. Pada variabel sikap, perbandingan rerata nilai antara *pretest* serta *posttest* menunjukkan selisih sebesar 8,78. Hasil tersebut mengindikasikan adanya peningkatan yang signifikan setelah edukasi stunting dilakukan melalui media audiovisual seperti video.

Temuan tersebut sejalan dengan kajian ini, yang memperlihatkan bahwasannya kegiatan edukasi memberikan pengaruh kepada peningkatan sikap ibu, terlihat dari perhatian, respons positif, serta partisipasi aktif selama

proses edukasi. Edukasi juga membantu ibu memahami perbedaan antar tindakan yang tepat serta yang kurang tepat dalam upaya pencegahan stunting. Oleh sebab itu, penyuluhan kesehatan secara berkelanjutan perlu diupayakan agar tidak sekadar melakukan peningkatan nilai sikap, tetapi juga mendukung terbentuknya sikap ibu yang lebih positif dalam mencegah stunting

Berdasarkan hasil penelitian, skor sikap mengalami peningkatan pada kedua kelompok. Namun, peningkatan pada kelompok eksperimen terlihat lebih besar dibanding kelompok kontrol. Keadaan ini bisa terjadi karena metode ceramah yang diberikan pada kelompok kontrol tetap menghadirkan pengaruh kepada responden melalui penyampaian informasi secara langsung. Selain itu, aspek lain yang turut memengaruhi ialah kesadaran responden untuk memperlihatkan sikap positif ketika mengetahui bahwasannya mereka sedang dalam proses pengamatan. Dorongan internal, seperti keinginan menjadi ibu yang lebih baik dalam upaya pencegahan stunting, juga mampu memperkuat perubahan sikap meskipun metode yang dipakai tidak semenarik video animasi. Oleh sebab itu, peningkatan skor sikap pada kelompok kontrol tetap terjadi, meskipun besarnya perubahan tidak setinggi kelompok eksperimen yang memperoleh edukasi melalui media video animasi yang dipadukan dengan ceramah.

Perbedaan Skor Sikap Sebelum Dan Sesudah Diberikan Edukasi

Hasil kajian memperlihatkan bahwasannya rerata skor sikap sebelum intervensi pada kelompok eksperimen sebesar 45,5 serta pada kelompok kontrol sebesar 44,3. Setelah intervensi diberikan, rerata skor sikap melakukan peningkatan menjadi 59,5 pada kelompok eksperimen serta 49,4 pada kelompok kontrol. Perbedaan nilai mean antar sebelum serta sesudah intervensi terlihat lebih besar pada kelompok eksperimen yakni -13,96 dibanding kelompok kontrol yang sebesar -5,031.

Hasil uji statistik memperlihatkan nilai $p = 0,000$ ($<0,05$) pada kelompok eksperimen yang memperoleh edukasi melalui media video animasi serta ceramah. Oleh sebab itu, ditarik kesimpulan bahwasannya terdapat perbedaan bermakna pada rerata skor sikap ibu sebelum serta sesudah intervensi, yang mengindikasikan adanya ikatan signifikan antar skor sikap sebelum serta sesudah

perlakuan. Pada kelompok kontrol yang memperoleh edukasi melalui metode ceramah, nilai p juga menunjukkan $0,000$ ($<0,05$). Hasil tersebut memperlihatkan bahwasannya terdapat perbedaan bermakna pada rerata skor sikap sebelum serta sesudah intervensi.

Merujuk pada kajian Hartanti (2021) rerata skor sikap subjek melakukan peningkatan setelah memperoleh perlakuan dibanding sebelum perlakuan. Hasil uji *paired t-test* yang membandingkan rerata skor sikap sebelum serta sesudah intervensi pendidikan gizi melalui metode ceramah serta audiovisual memperlihatkan bahwasannya terdapat perbedaan signifikan antar skor sikap sebelum intervensi (*pretest*) serta sesudah intervensi (*posttest*), melalui nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar $0,03$ ($p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan adanya pengaruh bermakna kepada perubahan rerata skor sikap subjek setelah perlakuan. Temuan tersebut didukung kajian Kinasih dan Afifah, (2023), yang memperlihatkan bahwasannya sikap ibu balita pada kelompok eksperimen lebih baik dibanding kelompok kontrol. Hasil uji statistik pada kajian tersebut memperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,005$), sehingga ditarik kesimpulan bahwasannya terdapat perbedaan sikap signifikan antar kelompok eksperimen serta kelompok kontrol. Hasil ini memperlihatkan bahwasannya intervensi edukasi memberikan pengaruh positif kepada peningkatan sikap ibu balita dalam pencegahan stunting di Desa Ngepung serta menunjukkan bahwasannya intervensi edukatif mampu menghadirkan dampak nyata dalam melakukan peningkatan sikap ibu.

Berlandaskan kajian Dianna et al. (2023) dikemukakan bahwasannya sifat positif seseorang bisa memengaruhi perilakunya. Sikap ialah respons atau reaksi yang bersifat tersembunyi kepada suatu rangsangan maupun objek tertentu. Pada individu, sikap terbentuk setelah melalui proses pemahaman awal. Informasi yang tersaji melalui media mampu menghadirkan pesan sugestif yang cukup kuat sehingga menjadi dasar efektif dalam menilai sesuatu serta membentuk arah sikap tertentu.

Perbedaan Skor Sikap Setelah Diberikan Edukasi

Hasil uji *independent t-test* memperlihatkan nilai $p=0.000$ ($<0,05$), oleh sebab itu ditarik kesimpulan terdapat perbedaan signifikan pada

rerata sikap ibu antar kelompok yang menerima edukasi melalui video serta ceramah dibandingkan kelompok yang sekadar memperoleh ceramah.

Dilihat dari rata-rata skor, peningkatan pada kelompok kontrol lebih rendah dibandingkan kelompok eksperimen. Oleh sebab itu dapat ditarik kesimpulan bahwasannya edukasi melalui kombinasi media video animasi serta ceramah lebih efektif dalam meningkatkan sikap ibu dibandingkan penggunaan ceramah sekadar. Temuan ini diperkuat oleh kajian Talita (2024) yang menunjukkan hasil uji beda *post-angket* dengan nilai signifikansi $0,033 < 0,05$, sehingga memperlihatkan adanya perbedaan signifikan antar kelompok kontrol serta eksperimen. Hasil tersebut mengindikasikan bahwasannya video animasi lebih efektif dalam menghasilkan perubahan sikap ibu balita.

Perubahan sikap pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol sehingga memperlihatkan bahwasannya media video animasi memberikan pengaruh lebih besar. Pemakaian video dalam edukasi dinilai lebih efektif dibandingkan ceramah karena mampu menarik perhatian serta mempermudah pemahaman responden (Istianah dan Adinda Mailawati Ningrum, 2023). Selain itu, kajian Aritonang et al. (2023) juga memperlihatkan bahwasannya video animasi berdampak positif kepada sikap ibu balita. Media ini meningkatkan minat serta pemahaman materi sehingga proses belajar terasa lebih menyenangkan sekaligus efektif dalam mengubah sikap.

Berlandaskan temuan tersebut, ditarik kesimpulan bahwasannya edukasi melalui media video animasi lebih efektif guna melakukan peningkatan sikap ibu balita dibandingkan teknik ceramah. Video animasi tidak sekadar menarik perhatian, tetapi juga memudahkan pemahaman materi, oleh sebab itu perubahan sikap pada kelompok eksperimen kian besar dibandingkan kelompok kontrol. Peningkatan sikap yang signifikan dalam kajian ini terlihat melalui hasil *post-test* serta wawancara bersama responden. Responden mendukung program edukasi yang diberikan serta memahami krusialnya upaya pencegahan stunting. Dukungan tersebut perlu dipertahankan melalui pemantauan rutin serta pemberian edukasi lanjutan agar pengetahuan terus bertambah serta sikap mendukung terus berkembang.

Pengaruh Edukasi Terhadap Sikap Ibu

Hasil analisis menggunakan *Analysis of Covariance* (ANCOVA) menunjukkan bahwa edukasi menggunakan kombinasi media video animasi dan ceramah berpengaruh signifikan terhadap sikap ibu tentang pencegahan stunting setelah perbedaan skor sikap sebelum intervensi diperhitungkan dalam analisis sebagai kovariat. Rata-rata skor sikap terkoreksi yang lebih tinggi pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol menunjukkan bahwa kombinasi video animasi dan ceramah lebih efektif dibandingkan ceramah saja dalam membentuk sikap positif ibu terhadap pencegahan stunting. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan sikap yang terjadi tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi awal responden, tetapi juga oleh efektivitas intervensi edukasi yang diberikan selama penelitian. Selain itu, nilai partial eta squared sebesar 0,615 menunjukkan bahwa metode edukasi memberikan pengaruh yang besar terhadap perubahan sikap ibu, yang berarti sekitar 61,5% variasi skor sikap setelah mengontrol skor pre-test dapat dijelaskan oleh perbedaan metode edukasi yang diberikan. Besarnya nilai effect size tersebut juga lebih tinggi dibandingkan pengaruh intervensi terhadap pengetahuan (partial eta squared = 0,441), sehingga menunjukkan bahwa kombinasi video animasi dan ceramah lebih kuat dalam memengaruhi pembentukan sikap dibandingkan peningkatan pengetahuan.

Temuan ini sejalan dengan teori *Health Belief Model* (HBM) yang dikemukakan oleh Green et al., (2020), teori ini merupakan model yang menjelaskan bagaimana persepsi, keyakinan, dan penilaian individu terhadap suatu masalah kesehatan dapat memengaruhi keputusan seseorang dalam melakukan tindakan kesehatan. Model ini menjelaskan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh beberapa komponen, yaitu persepsi individu terhadap kerentanan suatu masalah kesehatan (*perceived susceptibility*), persepsi terhadap tingkat keparahan masalah (*perceived severity*), persepsi mengenai manfaat tindakan pencegahan (*perceived benefits*), hambatan yang dirasakan dalam melakukan tindakan (*perceived barriers*), dorongan untuk bertindak (*cues to action*), serta keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan tindakan kesehatan (*self-efficacy*). Pemberian informasi kesehatan yang sesuai dapat

memengaruhi persepsi dan keyakinan individu sehingga mendukung terbentuknya sikap yang lebih positif terhadap upaya pencegahan suatu masalah kesehatan.

Dalam penelitian ini, edukasi melalui video animasi dan ceramah dapat berperan sebagai *cues to action* yang memberikan rangsangan informasi kepada ibu mengenai risiko, dampak, dan upaya pencegahan stunting. Video animasi membantu membentuk persepsi ibu mengenai pentingnya pencegahan stunting melalui penyajian informasi dalam bentuk gambar, ilustrasi, warna, dan narasi yang menggambarkan kondisi stunting serta dampaknya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Penyampaian informasi melalui media audiovisual dapat meningkatkan perhatian ibu sehingga membantu memahami bahwa stunting merupakan masalah kesehatan yang dapat dicegah melalui praktik pengasuhan dan pemenuhan gizi yang tepat. Selanjutnya, metode ceramah memperkuat proses perubahan sikap melalui penjelasan langsung dari edukator, pemberian contoh penerapan pencegahan stunting dalam kehidupan sehari-hari, serta kesempatan berdiskusi mengenai hambatan yang mungkin dialami ibu. Interaksi tersebut membantu ibu memahami manfaat tindakan pencegahan dan meningkatkan keyakinan bahwa upaya pencegahan stunting dapat dilakukan sehingga mendorong terbentuknya sikap yang lebih positif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Azarta et al., (2024) yang menunjukkan bahwa edukasi menggunakan media audiovisual memberikan pengaruh terhadap peningkatan sikap ibu balita mengenai stunting. Media audiovisual mampu menyampaikan pesan kesehatan secara lebih menarik melalui kombinasi unsur gambar dan suara sehingga meningkatkan perhatian serta pemahaman ibu terhadap pentingnya pencegahan stunting. Peningkatan pemahaman tersebut dapat memengaruhi persepsi ibu terhadap risiko dan dampak stunting sehingga mendukung perubahan sikap ke arah yang lebih positif.

Penelitian Kinasih & Afifah, (2023) menunjukkan bahwa edukasi stunting menggunakan media video berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap ibu. Penggunaan video sebagai media edukasi membantu ibu menerima informasi kesehatan dengan cara yang lebih mudah dipahami karena melibatkan stimulus visual dan auditori secara bersamaan. Informasi yang diterima secara jelas dapat meningkatkan

kesadaran ibu mengenai pencegahan stunting. Temuan tersebut mendukung penelitian ini bahwa penggunaan video animasi yang dikombinasikan dengan ceramah dapat memperkuat proses perubahan sikap karena informasi yang diterima melalui media dapat diperjelas kembali melalui komunikasi langsung dengan edukator.

Selain itu, penelitian Sumarni et al., (2024) menunjukkan bahwa penggunaan video animasi dalam edukasi terkait stunting memberikan pengaruh positif terhadap pengetahuan ibu dalam melakukan deteksi dini stunting. Video animasi dinilai mampu meningkatkan keterlibatan peserta karena informasi disampaikan melalui media yang menarik dan mudah dipahami. Hal tersebut menunjukkan bahwa media audiovisual tidak hanya berperan dalam meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mampu memengaruhi aspek afektif seseorang, termasuk sikap terhadap pencegahan masalah kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian, teori yang mendasari, dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kombinasi video animasi dan ceramah merupakan strategi edukasi yang efektif dalam meningkatkan sikap ibu terhadap pencegahan stunting. Video animasi berperan dalam membangun persepsi dan meningkatkan kesadaran ibu melalui penyampaian informasi yang menarik dan mudah dipahami, sedangkan metode ceramah memperkuat keyakinan ibu melalui penjelasan, diskusi, dan klarifikasi informasi. Kombinasi kedua metode tersebut mendukung terbentuknya sikap yang lebih positif sehingga ibu memiliki kesiapan yang lebih baik untuk menerapkan upaya pencegahan stunting dalam kehidupan sehari-hari.

Pengaruh Variabel Perancu terhadap Pengetahuan dan Sikap

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel usia, pekerjaan, paritas, dan pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan maupun sikap ibu tentang pencegahan stunting. Temuan ini menunjukkan bahwa keempat variabel tersebut bukan merupakan variabel perancu (*confounding variable*) yang memengaruhi hubungan antara intervensi edukasi dengan pengetahuan dan sikap ibu. Dengan demikian, setelah karakteristik responden dikendalikan dalam model analisis, edukasi menggunakan kombinasi media video animasi dan ceramah tetap memberikan pengaruh

yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap ibu. Hasil ini memperkuat temuan analisis ANCOVA bahwa perbedaan pengetahuan dan sikap antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terutama disebabkan oleh perbedaan metode edukasi yang diberikan, bukan oleh karakteristik responden.

Tidak ditemukannya pengaruh yang signifikan dari usia, pekerjaan, paritas, dan pendidikan menunjukkan bahwa efektivitas intervensi edukasi dapat diterapkan pada ibu dengan karakteristik yang beragam. Keberhasilan intervensi lebih dipengaruhi oleh kualitas penyampaian materi dan media edukasi dibandingkan oleh karakteristik demografis responden. Kombinasi video animasi dan ceramah mampu menyajikan informasi secara lebih menarik, mudah dipahami, dan memberikan kesempatan kepada ibu untuk memperoleh penjelasan secara langsung, sehingga pesan kesehatan dapat diterima secara lebih merata tanpa dipengaruhi secara bermakna oleh perbedaan usia, pekerjaan, paritas, maupun tingkat pendidikan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Rahmah et al., (2023) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu tidak berhubungan secara signifikan dengan pengetahuan tentang stunting di Desa Sukamulya, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Yurissetiowati (2022) yang menunjukkan bahwa umur tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pengetahuan ibu mengenai deteksi dini stunting. Hal ini karena umur ibu tidak selalu menentukan tingkat pengetahuan tentang deteksi dini stunting, mengingat akses informasi melalui internet saat ini semakin mudah. Meskipun demikian, sebagian besar ibu lebih sering memanfaatkan internet dan media sosial sebagai sarana hiburan daripada untuk mencari informasi mengenai deteksi dini stunting. Selain umur, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pendidikan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pengetahuan ibu mengenai deteksi dini stunting. Hal ini disebabkan karena informasi mengenai stunting saat ini dapat diperoleh dengan mudah melalui berbagai media, tidak hanya melalui pendidikan formal. Namun, materi tentang stunting dan deteksi dini stunting masih terbatas dalam pendidikan formal, sehingga pengetahuan masyarakat mengenai stunting belum optimal.

Penelitian ini juga menjelaskan bahwa pekerjaan ibu tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pengetahuan ibu mengenai deteksi dini stunting. Kondisi tersebut diduga karena ibu yang bekerja lebih banyak disibukkan dengan upaya memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga memiliki keterbatasan waktu untuk memperoleh informasi terkait deteksi dini stunting.

Penelitian lain oleh Maesaroh & Nur Fauziah (2022) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik pendidikan ibu balita dengan pengetahuan tentang stunting di kelurahan Polaman kecamatan Mijen kota Semarang. Hal serupa ditemukan dalam penelitian Faujiah & Syarifah (2024) yang menjelaskan bahwa karakteristik ibu yang meliputi usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pengetahuan ibu balita mengenai pemberian MP-ASI sebagai upaya pencegahan stunting, yang dibuktikan dengan hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p > 0,05$.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik responden bukan merupakan faktor yang memengaruhi peningkatan pengetahuan dan sikap ibu secara signifikan. Sebaliknya, intervensi edukasi menggunakan kombinasi media video animasi dan ceramah menjadi faktor yang lebih dominan dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif ibu terhadap pencegahan stunting. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan media edukasi yang interaktif dan mudah dipahami dapat menjangkau ibu dengan latar belakang usia, pekerjaan, paritas, dan tingkat pendidikan yang berbeda, sehingga layak dipertimbangkan sebagai strategi edukasi kesehatan dalam program pencegahan stunting.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik ibu di Kelurahan Babakan Sari, Kecamatan Kiaracondong, Kota Bandung didominasi oleh ibu rumah tangga dan wiraswasta dengan rentang usia terbanyak pada usia dewasa akhir. Sebagian besar responden memiliki jumlah anak satu hingga dua serta pendidikan terakhir SMA/SMK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi dengan media video animasi dan ceramah berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap ibu tentang pencegahan stunting dibandingkan dengan edukasi menggunakan

ceramah saja setelah mengontrol skor pre-test. Besar pengaruh intervensi termasuk kategori besar, dengan pengaruh terhadap sikap lebih tinggi dibandingkan pengetahuan. Selain itu, usia, pendidikan, pekerjaan, dan paritas tidak terbukti sebagai variabel perancu, sehingga efektivitas intervensi tetap konsisten setelah mempertimbangkan karakteristik responden. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar Dinas Kesehatan bersama Puskesmas disarankan untuk mengintegrasikan media video animasi dalam program promosi kesehatan, khususnya pada kegiatan posyandu dan penyuluhan rutin, sebagai upaya peningkatan efektivitas edukasi pencegahan stunting. Implementasi ini diharapkan dapat meningkatkan konsistensi penyampaian informasi, memperkuat peran kader kesehatan, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat. Selain itu, masyarakat diharapkan lebih aktif mengikuti kegiatan edukasi kesehatan dan memanfaatkan media yang tersedia untuk meningkatkan pengetahuan serta sikap dalam pencegahan stunting. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas responden, variasi media edukasi, dan variabel penelitian agar kajian lebih komprehensif.

Referensi

- Adesope, O., & Proença, L. (2024). Video-based approaches in health education : a systematic review and meta-analysis. *Scientific Reports* |, 1–14. <https://doi.org/doi.org/10.1038/s41598-024-73671-7>
- Aida, Z. N., Nuroniah, P., & Hendriawan, D. (2025). Pengembangan Booklet Edukasi Ibu untuk Stimulasi dan Pencegahan Stunting pada Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 279–294. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.987>
- Ainiyyah, S., Astuti, S., & Safitri, C. (2023). Pengaruh Media Audiovisual Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ips Kelas V. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11, 437–447. <https://doi.org/doi.org/10.31800/jtp.kw.v11n1>
- Anjani, A. S., Adillah, I. K., & Dhuha, M. I. (2022). Pengaruh Media Video GIZTING terhadap Pengetahuan dan Perilaku Keluarga Balita Stunting. *Journal of Midwifery Science: Basic and Applied Research*, 4(1). <https://doi.org/10.31983/jomisbar.v4i2.9813>
- Aritonang, J., Gurning, R., Br Brahmana, N. E., & Tarigan, Y. G. (2023). Pengaruh Edukasi Media Vidio Animasi Tentang Asi Eksklusif Terhadap Sikap Ibu Di Wilayah Puskesmas Limbong Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Lingkungan Hidup*, 8(1), 29–35. <https://doi.org/10.51544/jkmlh.v8i1.4360>
- Arlis, Ginting, D. B., Sarah, M., Astuty, M., & Juliana. (2025). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu Dalam Melakukan Deteksi Dini Stunting Di UPTD Puskesmas Suro Kecamatan Suro Makmur Kabupaten Aceh Singkil. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(10), 6213–6219. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i10.8758>
- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran* (Edisi Revi). Rajawali Pers.
- Astriani, R., Sutibuk, D. S., & Rizkiah, F. (2023). The Effect of Stunting Counseling Using Video Media on Knowledge, Attitudes and Actions Mother of Toddler. *Jurnal Masker Medika*, 11(2), 420–431. <https://doi.org/10.52523/maskermedika.v11i2.586>
- Ayu, N. W. D. (2022). *Supervisi Keperawatan*. Rumah Pustaka.
- Azarta, R., Kurrahman, T., & Dwibarto, R. (2024). Pengaruh Edukasi Video Audio Visual Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Balita Tentang Stunting. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(5). <https://doi.org/10.37287/jppp.v6i5.3265>
- Burah, N., Reski, S., Wahyuningrum, D. R., & Cahyono, J. (2024). The Effectiveness of Nutrition Education about Stunting Using Video Media on The Knowledge and Attitudes of Mothers of Toddlers. *Journal of Health an Nutrition Research*, 3(1), 74–82. <https://doi.org/doi.org/10.56303/jhnresearch.v3i1.202>
- Cahyani, N., Mufti, L., Isnaeni, A., & Ibu, S. (2025). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Stunting Pad Balita Diwilayah Kerja Puskesmas Pantai Cermin. *Indonesian Journal of Science*, 1(6), 1313–1320. <https://doi.org/doi.org/10.31004/science.v1i6.243>
- Carin, V., Juwandhi, A. R., Anwar, K., Setyowati, A., & Fitri, Y. P. (2024). Pengaruh Edukasi Pencegahan Stunting dengan Media Buku Saku Digital dan Video Animasi Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita di

- Posyandu Merah Delima, Kota Tangerang. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(1), 163–170. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1047>
- Dewi, B., Dewi, Z., & Hariati, N. W. (2023). Pengaruh Edukasi Gizi Dengan Media Animasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Stunting. *Jurnal Riset Pangan Dan Gizi*, 5(1), 14–25. <https://doi.org/10.31964/jr-panzi.v5i1.178>
- Dianna, Fitriani, H., & Purba, L. (2023). Differences In Knowledge And Attitudes In The Pocketbook Of Toddler Development Growth. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 9(3), 341–346. <https://doi.org/10.33024/jkm.v9i3.10118>
- Dinas Kesehatan Kota Bandung. (2024). *Data status gizi balita Kota Bandung tahun 2024*.
- Fadila, N., & Arlianti, N. (2024). Efektifitas Promosi Kesehatan Menggunakan Media Audio Visual dan Metode Ceramah terhadap Pengetahuan Ibu tentang Stunting di Pulau Nasi Kecamatan Pulo Aceh Kabupaten Aceh Besar Tahun 2023. 4(4), 2281–2288. <https://doi.org/https://doi.org/10.54082/jupin.751>
- Fadylah, M. I., & Prasetyo, Y. B. (2021). Pendidikan Kesehatan Menggunakan Metode Audiovisual dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibu Merawat Anak dengan Stunting. 16(1), 23–30. <https://doi.org/10.14710/jpki.16.1.23-30>
- Faujiah, S., & Syarifah, E. (2024). Hubungan Karakteristik Dan Pengetahuan Ibu Balita Terhadap Pemberian Mpasi Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Pukesmas Ciseeng Tahun 2023. *JIDAN: Jurnal Ilmiah Bidan*, 0.69935/ji(7), 1. <https://doi.org/doi.org/10.69935/jidan.v7i1.41>
- Faustyna, & Rudianto. (2022). *Filsafat Komunikasi* (F. P. Hidayat & F. H. Lubis (eds.)). UMSU Press. https://www.google.co.id/books/edition/Filsafat_Komunikasi/WS2yEAAQ%0ABAJ?hl=id&gbpv=0%0D
- Green, E. C. ., Murphy, E. M. ., & Gryboski, K. (2020). The Health Belief Model. In L. M. Sweeny, Kate; Robbins, Megan L.; Cohen (Ed.), *The Wiley Encyclopedia of Health Psychology*. Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119057840.ch68>
- Hamdin, Hamid, A., & Nurhayati. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Moyo Hilir 2022. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 865–870.
- Hartanti, D. (2021). Efektivitas Pendidikan Gizi Metode Ceramah dan Audio Visual terhadap Pengetahuan dan Sikap tentang Pencegahan Stunting pada Wanita Usia Subur Pranikah. *Nutri-Sains: Jurnal Gizi, Pangan Dan Aplikasinya*, 5(1), 15–26. <https://doi.org/10.21580/ns.2021.5.1.6452>
- Hasanah, N., & Sriwahyuni, S. (2022). Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting di Desa Babul Makmur Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue. *Jurnal Jurmakemas*, 2(2). <https://jurnal.utu.ac.id/JURMAKEMAS/article/view/5817/3009>
- Idhayanti, R. I., Maffida, A. N., Ayuningtyas, Munayarokh, Mudarti, & Masini. (2026). Efektivitas Intervensi Edukasi Berbasis Video dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Pencegahan Stunting. *Juru Rawat. Jurnal Update Keperawatan*, 6(1), 329–335. <https://doi.org/doi.org/10.31983/juk.v5i1>
- Istianah, I., & Adinda Mailawati Ningrum. (2023). Analisis Peningkatan Pengetahuan, Sikap, Norma Subjektif Tentang Stunting Pada Ibu Balita Dengan Media Audiovisual Tahun 2020. *Jurnal Pangan Kesehatan Dan Gizi Universitas Binawan*, 3(2), 57–64. <https://doi.org/10.54771/jakagi.v3i2.869>
- Jatmika, S. E. D., Maulana, M., Kuntoro, & Martini, S. (2019). Buku Ajar Pengembangan Media Promosi Kesehatan. In E. Khuzaimah (Ed.), *K-Media*. K-Media.
- Jayadin, M. A., Wiksuarini, E., Mastuty, A., Yulandasari, V., & Wahyudi, I. (2026). The Effect of Animated Video Education on Mothers ' Knowledge Regarding Stunting Prevention in Toddlers. *Journal of Applied General Clinical Nursing*, 1(1), 7–10. <https://doi.org/doi.org/10.37824/8jhzvt32>
- Juliyanti, V. K., Lestari, N. E., & Yuliza, E. (2024). Edukasi Kombinasi Video Dan Ceramah Meningkatkan Pengetahuan Balance Nutrition Practice Pada Orang Tua Yang Memiliki Balita Stunting. *Journal of Language and Health*, 5(1). <https://doi.org/doi.org/10.37287/jlh.v5i1.3132>
- Kartini, S., Bagenda, E. F., Hartati, S., Prodi, S., Fakultas, K., Kurnia, U., & Persada, J. (2025).

- Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan Stunting Pada Balita di Posyandu Anggrek Wilayah Kerja Puskesmas Wara Kota Palopo.* 5(1), 300–313.
<https://doi.org/10.55606/jikki.v5i1.7203>
- Kemenkes. (2024). *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2024*.
<https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-ssgi-2024.pdf%0A%0A>
- Kertamana, E., Mamlukah, M., & Iswarawanti, D. N. (2025). Pendidikan kesehatan melalui media video dan ceramah terhadap pengetahuan dan sikap ibu. *Journal of Nursing Practice and Education*, 5(2), 209–216.
<https://doi.org/10.34305/jnpe.v5i2.1650>
- Khalid, S. H., Patimah, S., & Asrina, A. (2022). Persepsi Masyarakat mengenai Penyebab dan Dampak Stunting di Kabupaten Majene Sulawesi Barat Tahun 2020. *Journal of Muslim Community Health*, 3(Vol. 3 No. 4 (2022): Oktober-Desember (JMCH)), 80–94.
<https://doi.org/doi.org/10.52103/jmch.v3i4.1177>
- Khoiriyah, H., & Ismarwati, I. (2023). Faktor Kejadian Stunting Pada Balita : Systematic Review. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(01), 28–40.
<https://doi.org/10.33221/jikm.v12i01.1844>
- Khumairoh, D. F., Doko, M. M., & Malau, C. N. B. (2023). Peran Program Keluarga Berencana Terhadap Prevalensi Stunting Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora*, 2(1), 156–162.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33221/jikm.v12i01.1844>
- Kinasih, A. D., & Afifah, C. A. N. (2023). EduTing(Eduksi Stunting) Dengan Media Video untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita di Desa Ngepung Kabupaten Nganjuk. *Nutrizone (Nutrition Research and Development Journal)*, 03(03), 66–75.
<https://doi.org/10.15294/nutrizione.v3i3.71579>
- Maesaroh, S., & Nur Fauziah, A. (2022). Analisis Karakteristik Ibu Balita Terhadap Pengetahuan Tentang Stunting. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(2), 183–191.
<https://doi.org/doi.org/10.36419/jki.v13i2.637>
- Maulina, R. U., Marfari, C. A., & Elmiyati. (2021). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu Balita Terhadap Stunting Di Kecamatan Kuta Baro. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 8(1).
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia Learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Muhaimin, M., Sutriyani, W., Wiranti, D. A., Aprilian, A. D., & Wakit, A. (2023). Pengembangan Media Poster Berbasis Audio Visual untuk Peningkatan Pemahaman. *Jurnal Pendidikan Dasar: Jurnal Tunas Nusantara*, 5(2), 606–612.
- Munthe, N. B. G., Sembiring, I. M., & Safitri, R. (2022). *Penyuluhan Tentang Dampak Stunting Pada Balita*. 2(2), 259–263.
<https://doi.org/10.35451/jpk.v2i2.1479>
- Notoatmodjo, S. (2021). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan* (1st ed.). PT Rineka Cipta.
- Novia, S. S., Rusydi, A. R., & Idris, F. P. (2023). Pengaruh Edukasi Melalui Video Terhadap Sikap Ibu Hamil Tentang Stunting Di Pos Kesehatan Desa Gorontalo. *Window of Public Health Journal*, 3(5), 8–15.
<http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph3502>
- Pemerintah Provinsi Jawa Barat. (2024). *Prevalensi Balita Stunting Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Barat (2019–2024)*.
<https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/prevalensi-balita-stunting-berdasarkan-kabupatenkota-di-jawa-barat>
- Rahmah, A. A., Yani, D. I., Eriyani, T., & Rahayuwati, L. (2023). Hubungan Pendidikan Ibu Dan Keterpaparan Informasi Stunting Dengan Pengetahuan Ibu Tentang Stunting. *Journal of Nursing Care*, 6(1), 1–10.
<https://doi.org/10.24198/jnc.v6i1.44395>
- Sb, S. A., Hipni, R., & Kristiana, E. (2025). Hubungan Pengetahuan Dan Paritas Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 1-3 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Batulicin Tahun 2024. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(1), 265–277.
<https://ipssj.com/index.php/ojs/article/view/56>
- Schunk, D. H. (2020). *Learning Theories: An Educational Perspective* (8th ed.). Pearson.
- Sumarni, S., Octaviani, D. A., Widiastuti, D., & Santy, T. A. (2024). Pengaruh Penggunaan Video Animasi Dalam Deteksi Dini Stunting Pada Ibu Batita. *Jurnal LINK*, 20(2), 79–85.
<https://doi.org/10.31983/link.v20i2.12293>
- Sunaeni, Abduh, A. I. M., & Isir, M. (2022). Efektivitas Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang Seribu

Hari Pertama Kehidupan Remaja Putri.
Malahayati Nursing Journal, 4(3), 591–600.
<https://doi.org/doi.org/10.33024/mnj.v4i3.5971>

Talita, F. A. (2024). Pengaruh Edukasi Gizi dengan Video Animasi terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita di Desa Bangkok Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan. *Jurnal Gizi Univeritas Negeri Surabaya*, 2018, 626–631.

Trisnawati, Y. (2022). Pengaruh Edukasi Stunting Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Bayi dalam Pencegahan Stunting di Posyandu Kaca Piring. *Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Science)*, 10(2), 57–66.

Wardeni, R., Mariani, D., Riyana, A., & Kusmiyati. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Leaflet dan Audiovisual terhadap Pengetahuan, Sikap Ibu Batita dalam Pencegahan Stunting Di Puskesmas Kahuripan. *Media Informasi*, 20(2), 132–138.
<https://ejurnal2.poltekkestasikmalaya.ac.id/index.php/bmi%0A>

WHO. (2023). *Global Child Malnutrition Estimates Dashboard*. Pan American Health Organization (PAHO) & World Health Organization (WHO).

Wiliyanarti, P. F., Nasrullah, D., Salam, R., & Cholic, I. (2022). Edukasi Pemberian Makanan Tambahan Berbasis Bahan Lokal Untuk Balita Stunting Dengan Media Animasi. *Media Gizi Indonesia*, 17(1), 104–111.
<https://doi.org/10.20473/mgi.v17i1sp.104-111>

Yurissetiowati. (2022). Hubungan Umur, Pendidikan, Dan Pekerjaan Ibu Dengan Pengetahuan Ibu Tentang Deteksi Dini Stunting Di Desa Oelnasi Kabupaten Kupang. *Jurnal Kebidanan*, 12(2).
<https://doi.org/10.33486/jurnalkebidanan.v12i2.196>